

## Studi Literatur Transformasi Praktik Jurnalis Televisi di Era Konvergensi Media di Makassar

Akhmad Khatib Syamsuddin<sup>\*1</sup>, Alem Febri Sonni<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Hasanuddin, Indonesia  
Email: <sup>1</sup>akhmad.k.syamsuddin@gmail.com

### Abstrak

Perkembangan teknologi digital, khususnya perangkat *mobile*, telah merevolusi praktik kerja jurnalis. Tidak hanya jurnalis cetak atau online, hal ini juga menimpa jurnalis televisi. Artikel ini membahas secara kritis bagaimana digitalisasi pada proses produksi dan distribusi berita memengaruhi dinamika kerja jurnalistik terutama di kalangan jurnalis yang ada di Makassar. Melalui pendekatan studi pustaka dan kerangka teoretis dari konvergensi media, mediatisasi, dan *digital labor*, artikel ini menemukan tiga perubahan utama pada proses jurnalistik. Pertama, jurnalis kini merangkap peran sebagai kameramen, editor, dan narator dalam satu proses kerja. Kedua, waktu kerja menjadi lebih fleksibel namun cenderung tidak teratur. Ketiga, audiens semakin berperan aktif melalui interaksi digital yang membentuk ulang struktur otoritas redaksional. Perubahan ini menunjukkan bahwa kerja jurnalistik di masa kini tidak hanya bergeser secara teknis, tetapi juga secara epistemologis dan struktural. Situasi ini menunjukkan perlunya pembaruan kerangka etik dan kebijakan kelembagaan di bidang jurnalistik. Hal ini agar peran jurnalis sebagai produsen pengetahuan tetap terlindungi di tengah tekanan kapitalisme digital.

**Kata Kunci:** *Digital Labor, Jurnalisme Televisi, Konvergensi Media, Mediatisasi, Teknologi Mobile, Ekonomi Politik Media*

### Abstract

*The development of digital technology, particularly mobile devices, has revolutionized journalistic work practices. This impact extends beyond print and online journalism to television journalists. This article critically examines how digitalization in news production and distribution impacts the dynamics of journalistic work, particularly among journalists in Makassar. Using a literature review approach and theoretical frameworks of media convergence, mediatization, and digital labor, the article identifies three key changes in the journalistic process. First, journalists now serve as cameramen, editors, and narrators within a single work process. Second, working hours have become more flexible, though often irregular. Third, audiences are increasingly playing an active role through digital interactions, reshaping the structure of editorial authority. These changes demonstrate that journalistic work today is shifting not only technically but also epistemologically and structurally. This situation highlights the need for an updated ethical framework and institutional policies in the field of journalism. This is to ensure that journalists' role as knowledge producers remains protected amidst the pressures of digital capitalism.*

**Keywords:** *Digital Labor, Media Convergence, Mediatization, Mobile Technology, Political Economy of Media, Television Journalism*

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan mendasar dalam ekosistem media, tidak terkecuali dalam praktik kerja jurnalis televisi. Transformasi ini berlangsung secara teknologis, epistemologis, dan struktural. Akselerasi inovasi—seperti hadirnya perangkat *mobile*, aplikasi editing instan, serta distribusi lintas platform—telah menggeser praktik jurnalisme dari model kerja berbasis tim dan ruang redaksi menjadi sistem kerja yang semakin soliter dan bergantung pada perangkat digital (Deuze, 2011; Scholz, 2017). Dari peralihan siaran analog ke digital, hingga menjamurnya platform streaming dan media sosial, teknologi tidak hanya mengubah cara kerja, tetapi juga cara berpikir dan produksi pengetahuan dalam ranah jurnalisme.

Fenomena ini terlihat nyata dalam praktik jurnalisme televisi lokal, seperti di Kota Makassar. Jurnalis kini banyak menggunakan smartphone dan aplikasi editing seperti CapCut, VN, atau Adobe Premiere Rush untuk merekam, menyunting, dan menyebarluaskan berita langsung dari lapangan. Mereka tidak lagi hanya menyiapkan laporan untuk siaran televisi, tetapi juga dituntut memproduksi konten untuk berbagai platform digital seperti YouTube, Instagram, hingga TikTok. Konvergensi media yang dijelaskan Jenkins (2006) sebagai penyatuan antara media lama dan baru melalui digitalisasi, kini menjadi realitas yang mendorong jurnalis untuk merangkap banyak peran sekaligus. Jurnalis menjadi peliput, kameramen, editor, narator, sekaligus pengelola distribusi konten dalam satu waktu.

Namun, perkembangan ini tidak serta-merta memperkuat posisi jurnalis. Di balik efisiensi kerja yang ditawarkan teknologi, terdapat konsekuensi struktural yang kerap tidak terlihat. Jurnalis menghadapi beban kerja yang meningkat, waktu kerja yang tidak pasti, hingga hilangnya batas antara kerja profesional dan personal. Identitas profesional jurnalis menjadi terfragmentasi karena logika kerja fleksibel yang tidak dibarengi dengan perlindungan institusional (AJI, 2023; Örnebring & Ferrer-Conill, 2021). Hal ini menciptakan bentuk-bentuk baru dari kerentanan kerja, terutama bagi jurnalis di luar pusat-pusat media nasional. Konvergensi teknologi, alih-alih memperkuat jurnalisme sebagai institusi sosial, justru mereproduksi tekanan kapitalistik terhadap kerja jurnalistik.

Lebih jauh lagi, sistem distribusi digital yang didominasi oleh algoritma turut memengaruhi orientasi jurnalisme itu sendiri. Pertimbangan editorial kini tidak semata-mata berdasarkan nilai berita, melainkan juga pada kalkulasi visibilitas algoritmik—seperti waktu unggah yang optimal, pemilihan kata kunci, hingga daya tarik visual tertentu (Napoli, 2019; Koliska & Anderson, 2021). Dalam situasi ini, proses framing berita menjadi lebih strategis dan instan. Sejalan dengan Entman (1993), framing kini tidak lagi hanya dilakukan di ruang redaksi, tetapi juga berlangsung saat jurnalis memilih gambar, menambahkan teks, dan menyusun narasi melalui aplikasi editing di ponsel mereka. Proses ini menempatkan jurnalis sebagai aktor epistemik sekaligus teknolog yang terus menyesuaikan diri dengan tuntutan algoritma.

Urgensi kajian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami bagaimana relasi antara teknologi, profesi, dan produksi pengetahuan mengalami transformasi dalam konteks media digital. Teknologi bukanlah alat netral, tetapi bagian dari struktur sosial dan relasi kuasa yang turut menentukan bagaimana informasi diproduksi, disebarkan, dan dimaknai (Couldry, 2012; Hjarvard, 2008). Dalam konteks tersebut, transformasi kerja jurnalis tidak hanya berdampak pada cara mereka bekerja, tetapi juga pada posisi jurnalisme dalam masyarakat.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis bagaimana perkembangan teknologi digital—khususnya penggunaan perangkat mobile, aplikasi editing, dan konvergensi media—telah memengaruhi perubahan perilaku kerja jurnalis televisi di Kota Makassar.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka reflektif, yaitu mengkaji secara kritis dan konseptual berbagai literatur ilmiah terkait perubahan kerja jurnalis televisi dalam era digital. Fokus utama penelitian adalah memahami bagaimana perangkat mobile, aplikasi editing, dan sistem distribusi lintas platform mengubah pola kerja dan peran profesional jurnalis televisi, khususnya di wilayah non-metropolitan seperti Makassar.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari sekitar 14 sumber utama yang dipilih secara purposif. Literatur tersebut terdiri dari tujuh artikel jurnal ilmiah yang terbit di jurnal bereputasi seperti *Digital Journalism*, *Journalism Studies*, dan *Media and Communication*, lima buku teori media klasik dan kontemporer yang menjadi rujukan utama dalam kajian media digital (seperti karya Jenkins, Deuze, dan Couldry), serta dua laporan riset dari lembaga profesional seperti AJI Indonesia dan Reuters Institute for the Study of Journalism.

Proses analisis dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama adalah identifikasi tematik, yaitu membaca dan mengklasifikasi literatur berdasarkan isu utama seperti konvergensi media, digital labor, mediatization, algoritmisasi konten, dan perubahan identitas profesional jurnalis. Tahap

kedua adalah sintesis kritis, yaitu mengintegrasikan temuan dari berbagai literatur tersebut ke dalam kerangka teoritik yang digunakan dalam artikel ini, yakni teori konvergensi (Jenkins, 2006), teori mediatization (Hjarvard, 2008), teori digital labor (Scholz, 2017), dan pendekatan ekonomi politik media (Couldry, 2012; Napoli, 2019).

Pemilihan literatur difokuskan pada publikasi akademik dan laporan profesional yang terbit dalam lima hingga sepuluh tahun terakhir, guna memastikan kebaruan dan relevansi temuan. Buku-buku klasik yang digunakan tidak hanya sebagai rujukan historis, tetapi juga sebagai fondasi konseptual untuk memahami konteks perubahan media secara lebih luas. Pendekatan ini memungkinkan artikel ini tidak hanya mendeskripsikan tren digitalisasi dalam jurnalisme televisi, tetapi juga menawarkan pembacaan reflektif atas struktur kekuasaan dan konsekuensi epistemologis dari pergeseran teknologi tersebut. Peneliti memosisikan diri sebagai pengamat kritis terhadap dinamika kerja media yang dipengaruhi oleh logika kapitalisme digital dan tekanan algoritmik dalam industri berita.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Produksi Berita di Televisi dalam Era Digital dan Relasi dengan Audiens

Produksi berita dalam lanskap digital yang terus berkembang telah mengubah secara radikal struktur dan pola kerja jurnalis televisi. Konvergensi media mendorong terciptanya sistem kerja yang menempatkan jurnalis sebagai aktor yang memiliki banyak peran, yakni individu yang menjalankan fungsi-fungsi peliputan, perekaman, penyuntingan, hingga distribusi berita dalam satu tubuh. Pola kerja ini dikenal sebagai *solopreneurial journalism*, di mana jurnalis bertindak seperti wirausahawan tunggal yang mengelola keseluruhan proses produksi berita, dengan dukungan perangkat mobile dan koneksi internet (Deuze & Witschge, 2018). Selain itu, penggunaan perangkat mobile dalam jurnalisme televisi juga mengubah keterampilan dan sikap profesional jurnalis. Splendore dan Reginato (2020) menunjukkan bahwa jurnalis kini dituntut untuk menguasai praktik kerja berbasis mobile, yang menuntut fleksibilitas teknis sekaligus adaptasi etis dalam menghadapi audiens digital.

Transformasi ini lahir sebagai bentuk adaptasi terhadap kebutuhan efisiensi dalam struktur organisasi media yang semakin ramping. Redaksi tidak lagi mampu mengandalkan struktur hierarkis yang gemuk, sehingga desentralisasi tugas menjadi solusi yang dianggap efisien secara operasional. Di sisi lain, perkembangan teknologi komunikasi memungkinkan jurnalis untuk bekerja secara mandiri di lapangan, tanpa tergantung pada studio atau ruang redaksi. Smartphone, tripod mini, mikrofon nirkabel, serta aplikasi editing ringan menjadi peralatan standar baru dalam kerja jurnalistik harian (Westlund & Ekström, 2020).

Namun, efisiensi teknis tersebut mengandung paradoks epistemik. Semakin ringkas dan cepat proses produksi berita, semakin besar pula risiko turunnya kualitas liputan, khususnya pada aspek verifikasi dan kedalaman analisis. Praktik kerja yang bergantung pada aplikasi editing instan seperti CapCut, VN, atau InShot cenderung menciptakan orientasi kerja berbasis kecepatan dan impresi visual. Alih-alih mengejar akurasi dan keberimbangan, jurnalis sering kali terpacu untuk menghasilkan konten yang menarik secara visual dan cepat tayang, terutama untuk memenuhi kebutuhan platform digital yang haus konten baru setiap saat (Usher, 2016). Studi terbaru juga menekankan bahwa negosiasi kredibilitas berita di era media sosial menghadirkan tantangan baru bagi jurnalis. Usher (2021) mencatat bagaimana interaksi dengan audiens digital tidak hanya memperluas partisipasi publik, tetapi juga menciptakan dilema dalam menjaga otoritas dan legitimasi profesional jurnalis.

Dalam konteks ini, berita tidak lagi diposisikan sebagai produk pengetahuan yang melalui proses seleksi dan penalaran mendalam, tetapi sebagai komoditas digital yang bersaing di antara banjir informasi. Produksi berita berubah menjadi proses industrialisasi konten, di mana nilai utama bukan lagi kualitas informasi, melainkan daya tarik visual, kecepatan unggah, dan potensi viralitas. Akibatnya, dimensi epistemik jurnalisme—yakni kapasitasnya untuk memproduksi pengetahuan

publik yang bernilai sosial—menjadi terpinggirkan dalam logika kerja berbasis platform dan algoritma (Carlson, 2020).

Situasi ini menghadirkan tantangan besar bagi profesionalisme jurnalistik, khususnya di level lokal seperti Makassar, di mana sumber daya redaksional terbatas namun tekanan terhadap produktivitas tetap tinggi. Jurnalis dituntut untuk melakukan lebih banyak pekerjaan dalam waktu lebih singkat, dengan ekspektasi bahwa mereka juga harus mahir secara teknis. Dalam lanskap seperti ini, peran jurnalis bergeser dari *penjaga gerbang informasi* menjadi *produsen konten visual*, yang lebih sering menanggapi dinamika platform ketimbang berpegang pada prinsip-prinsip jurnalistik tradisional (Singer, 2008). Pergeseran inilah yang menjadi titik krusial dalam memahami perubahan mendasar pada produksi berita di era digital.

Selain itu, salah satu transformasi mendasar dalam ekosistem media adalah dominasi logika algoritmik. Algoritma tidak sekadar alat bantu teknis, melainkan entitas performatif yang menentukan visibilitas konten, ritme produksi, dan afordansi naratif. Distribusi berita kini harus mempertimbangkan waktu unggah, judul yang optimal secara SEO, serta format narasi visual yang sesuai dengan platform seperti TikTok dan Instagram.

Fenomena ini melahirkan struktur baru dari *gatekeeping*: dari editor manusia ke algoritma otomatis. Studi Napoli (2019) menekankan bahwa jurnalis saat ini bekerja bukan hanya untuk publik, melainkan juga untuk platform. Hal ini memunculkan tensi antara logika editorial dan logika teknologis, yang menempatkan jurnalis dalam dilema epistemik antara independensi dan ketundukan pada sistem metrik digital.

Dari perspektif konsumen, era digital juga menandai transformasi relasi antara jurnalis dan audiens. Interaktivitas yang dimediasi teknologi memperbesar peran audiens dalam membentuk narasi, tetapi juga menciptakan tekanan balik. Ujaran kebencian, tekanan politik, dan kultur disinformasi menjadi fenomena harian yang harus dinegosiasikan oleh jurnalis di ruang daring.

Konvergensi digital juga mengubah cara jurnalis berinteraksi dengan audiens. Jika sebelumnya relasi bersifat satu arah dan tertutup, kini relasi bersifat interaktif, dinamis, dan berlangsung secara real-time. Di satu sisi, hal ini membuka ruang partisipasi publik yang lebih luas; di sisi lain, juga memunculkan tekanan baru bagi jurnalis dalam bentuk kritik, ujaran kebencian, hingga disinformasi.

Jurnalis CNN Indonesia dan Trans TV di Makassar menyatakan bahwa mereka kerap menerima komentar negatif, termasuk ancaman verbal, terutama saat memberitakan isu-isu sensitif seperti politik lokal, kebijakan publik, dan kasus kriminalitas. Hal ini menciptakan beban psikologis yang berdampak pada cara jurnalis membingkai berita. Dalam teori framing, situasi ini dapat dibaca sebagai upaya adaptif jurnalis dalam merespons ekspektasi publik sekaligus menjaga profesionalisme.

Namun, dinamika ini tidak selalu memperkuat demokratisasi informasi. Relasi ini memperlihatkan bahwa interaksi digital tidak selalu bersifat demokratis, tetapi sering kali menjadi ruang reproduksi ketimpangan simbolik dan konflik ideologis. Justru, dalam banyak kasus, audiens yang dominan di ruang digital adalah mereka yang bersuara paling keras, bukan paling rasional. Akibatnya, ruang interaksi digital berisiko menjadi medan pertarungan ideologis yang timpang. Jurnalis harus mampu membangun jarak kritis, sambil tetap membuka ruang dialog dengan publik. Ini menjadi salah satu tantangan etis dalam praktik jurnalisisme digital di era algoritma.

### 3.2. Perubahan Cara Kerja Jurnalis TV di Makassar

Perkembangan teknologi telah membawa perubahan besar dalam cara kerja jurnalis televisi. Adaptasi yang cepat, penguasaan alat digital, dan komitmen terhadap jurnalisisme berkualitas menjadi faktor utama agar jurnalis televisi tetap relevan di era digital ini. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak dan memahami prinsip konvergensi media, jurnalis dapat terus berperan sebagai penyampai kebenaran yang andal bagi masyarakat.

Salah satu kelompok jurnalis televisi yang terdampak oleh perkembangan teknologi mobile adalah Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia (IJTI) Pengurus Daerah Sulawesi Selatan (Sulsel).

Jurnalis televisi dari berbagai stasiun nasional di Indonesia mengalami perubahan signifikan dalam cara kerja mereka akibat kemajuan teknologi ini.

Di Kota Makassar, jurnalis televisi kini dapat dengan mudah mengambil gambar menggunakan telepon genggam. Sebagian besar jurnalis menggunakan ponsel berbasis sistem operasi Android, meskipun ada pula yang memilih iPhone dengan sistem operasi iOS. Android lebih banyak digunakan karena kemudahan pengoperasian serta fitur perekaman video yang mendukung teknik cut-to-cut atau pause-to-rec, yang memungkinkan perekaman video dengan berbagai komposisi dan sudut dalam satu *file*. Teknologi ini mendukung metode *edit-by-camera* sehingga gambar liputan lebih terorganisir dan memudahkan proses pengeditan. Beberapa merek ponsel yang sering digunakan dalam liputan video adalah Xiaomi, yang populer karena spesifikasi unggulannya serta harga yang relatif terjangkau.

Setelah proses pengambilan gambar, rekaman video akan disunting untuk merapikan urutan gambar berita. Proses ini meliputi pemotongan, pengaturan tata letak adegan, serta perbaikan audio wawancara atau suara latar belakang. Beberapa aplikasi yang umum digunakan untuk mengedit video adalah Kinemaster, CapCut, VN, dan PowerDirector. Umumnya, aplikasi-aplikasi ini dapat diunduh secara gratis dari toko aplikasi bawaan ponsel.

Selain mengedit video, jurnalis juga menyusun naskah berita yang akan dibacakan oleh *news presenter* atau *anchor* di stasiun televisi saat berita ditayangkan. Struktur naskah berita televisi serupa dengan berita tertulis, tetapi lebih menekankan pada visual yang mendukung isi berita. Dahulu, naskah berita dikirim melalui faks atau pesan suara melalui telepon. Seiring perkembangan internet, pengiriman naskah lebih sering dilakukan melalui email. Kini, dengan berkembangnya teknologi ponsel, jurnalis dapat menyusun naskah menggunakan aplikasi bawaan seperti Notes atau aplikasi transkripsi suara ke teks untuk mengonversi hasil wawancara menjadi tulisan. Beberapa aplikasi transkripsi yang banyak digunakan antara lain fitur bawaan Google.



Gambar 1. Kegiatan Jurnalisme

### 3.3. Penggunaan Teknologi Mobile dan Aplikasi Editing dalam Jurnalisme Televisi

Untuk lebih memahami dampak teknologi ini, mari kita lihat bagaimana jurnalis televisi di Makassar bekerja dengan menggunakan teknologi mobile dan aplikasi editing. Sebagai contoh, bayangkan seorang jurnalis yang sedang meliput sebuah kecelakaan di pusat kota Makassar. Dengan menggunakan smartphone, jurnalis tersebut dapat merekam kejadian secara langsung. Tidak hanya itu, aplikasi editing seperti Adobe Premiere Rush atau iMovie memungkinkan jurnalis untuk mengedit video tersebut langsung di lapangan.

Dalam konteks ini, kita bisa melihat dialog yang menarik antara teknologi dan teori konvergensi media. Jenkins (2006) menjelaskan bahwa konvergensi media membuka ruang bagi jurnalis untuk bekerja lintas platform. Jurnalis tersebut, setelah mengedit video, dapat segera mengunggah ke platform digital, seperti Instagram atau Twitter, untuk memberikan update secara langsung kepada audiens. Ini adalah contoh nyata dari konvergensi yang mengintegrasikan perangkat mobile dengan penyebaran berita secara multikanal.

Namun, tidak hanya kecepatan yang terpengaruh oleh teknologi mobile ini. Dengan kemampuan untuk melakukan editing langsung di lapangan, jurnalis memiliki kendali penuh terhadap narasi yang akan disampaikan. Di sinilah teori framing dari Entman memainkan peran penting. Setiap keputusan dalam memilih footage, memotong bagian tertentu, atau menambahkan

narasi adalah bagian dari framing yang memengaruhi bagaimana audiens akan memahami kejadian tersebut. Teknologi memungkinkan jurnalis untuk lebih bebas dalam mengarahkan bagaimana cerita disajikan kepada publik.

Misalnya dalam kejadian kecelakaan yang melibatkan beberapa kendaraan di jalan utama Makassar, seorang jurnalis televisi dapat dengan cepat merekam momen penting menggunakan ponsel. Begitu rekaman selesai, jurnalis tersebut menggunakan aplikasi editing seperti Kinemaster untuk memotong *footage* yang tidak relevan, menambahkan narasi atau musik latar, dan mengatur transisi agar lebih dinamis. Dalam waktu kurang dari satu jam, berita ini bisa dipublikasikan di berbagai platform: siaran langsung televisi, Instagram Stories, atau YouTube.

Proses ini menunjukkan bagaimana teori konvergensi media berperan dalam mempercepat dan memperluas jangkauan berita. Sebelumnya, jurnalis televisi akan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mengedit dan menyiarkan berita tersebut, dengan keterbatasan hanya pada satu platform. Kini, dengan teknologi mobile, berita tersebut dapat langsung tersebar ke audiens melalui berbagai kanal, sekaligus memperkaya cara penyampaian informasi.

Namun, ada juga dampak yang lebih dalam yang terlihat pada tingkat perilaku kerja jurnalis itu sendiri. Sebagai contoh, dengan teknologi mobile yang semakin terjangkau, jurnalis di Makassar kini dapat bekerja lebih fleksibel. Mereka tidak lagi terikat pada studio atau ruang redaksi, yang berarti mereka dapat meliput berita langsung di lapangan tanpa kehilangan waktu untuk kembali ke kantor dan melakukan pengeditan.

#### 3.4. Konvergensi Media dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Kerja Jurnalis di Makassar

Di Makassar, jurnalis televisi kini menghadapi tuntutan untuk memproduksi konten tidak hanya untuk televisi, tetapi juga untuk platform digital seperti media sosial dan situs website. Di dalam konteks ini, jurnalis harus memiliki kemampuan untuk bekerja secara multi-platform. Mereka tidak hanya menjadi produser konten untuk televisi, tetapi juga berperan sebagai manajer media sosial, editor video, dan penghubung langsung antara berita dan audiens.

Penting untuk dicatat bahwa perubahan ini juga mencerminkan perubahan perilaku dalam profesi jurnalis. Seperti yang dijelaskan oleh teori perubahan perilaku, jurnalis kini dituntut untuk menguasai berbagai alat digital yang memungkinkan mereka untuk bekerja lebih cepat dan efisien. Di sisi lain, hal ini juga meningkatkan tekanan pada mereka untuk terus-menerus menghasilkan konten yang cepat, seringkali mengabaikan kedalaman analisis atau verifikasi yang lebih mendalam.

Salah satu contoh yang menarik di Makassar adalah bagaimana stasiun televisi lokal seperti *TVRI Makassar* memanfaatkan Twitter untuk memberikan informasi terkini tentang cuaca buruk atau bencana alam. Saat terjadi hujan deras atau banjir, jurnalis televisi tidak hanya melaporkan berita di siaran langsung, tetapi juga mengupdate informasi secara real-time di media sosial, memungkinkan audiens untuk mendapatkan informasi dengan lebih cepat.

Di sini, kita kembali melihat bagaimana konvergensi media berperan dalam mengubah perilaku jurnalis. Mereka tidak lagi hanya mengandalkan televisi sebagai satu-satunya kanal untuk menyampaikan berita. Sebaliknya, mereka harus terampil dalam mengelola berbagai platform sekaligus, mengingat audiens kini mengonsumsi berita melalui berbagai saluran. Hal ini tentu membawa perubahan besar dalam cara kerja jurnalis, yang harus lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan audiens.

Contoh lainnya seperti yang terjadi di Kantor biro CNN Indonesia dan Trans TV di Makassar yang memiliki keterbatasan sumber daya, baik dari sisi teknis maupun struktural. Mereka hanya memiliki satu hingga dua jurnalis tetap yang bertugas merangkap sebagai reporter, kamerawan, dan editor. Situasi ini, menuntut jurnalis bekerja lebih keras dengan dukungan logistik yang terbatas. Penggunaan perangkat pribadi seperti ponsel, laptop, dan bahkan kuota internet menjadi hal yang lumrah. Jurnalis juga cenderung dapat ditemukan di ruang publik seperti kafe atau warung kopi sebagai lokasi editing atau pengiriman berita. Praktik ini mencerminkan bentuk *digital labor* yang mengaburkan batas antara ruang kerja dan ruang personal.

Selain itu, terkadang juga kebijakan redaksi pusat tidak mempertimbangkan kondisi lapangan di daerah. Tekanan untuk mengirim berita setiap hari, bahkan saat tidak ada peristiwa besar, memaksa jurnalis untuk mencari isu-isu ringan yang bisa "dijual" secara visual. Ini menunjukkan bahwa logika produksi berita tidak lagi semata didasarkan pada urgensi informasi, tetapi juga pada ritme kerja platform dan kebutuhan redaksional yang terus menuntut kuantitas.

Pada konteks ini, penting untuk melihat perubahan kerja jurnalis dalam kerangka kebijakan media dan etika profesi. Kode etik jurnalistik Indonesia (KEJ, 2006) menegaskan prinsip kebenaran, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Namun, dalam praktik di era digital, prinsip-prinsip tersebut kerap kali berhadapan dengan realitas algoritmik dan tekanan ekonomi media. Oleh karena itu, perlu ada penyesuaian kebijakan dan perlindungan bagi jurnalis agar dapat menjalankan tugasnya secara profesional di tengah ekosistem media yang semakin kompleks dan eksploitatif.

#### 4. KESIMPULAN

Artikel ini menunjukkan bahwa transformasi digital dalam ekosistem media telah merekonstruksi praktik kerja jurnalis televisi secara teknis, struktural, dan epistemologis. Di kota seperti Makassar, konvergensi media dan adopsi teknologi mobile mendorong pergeseran dari kerja kolektif berbasis redaksi menuju model kerja individual dan multiperan. Jurnalis tidak lagi hanya sebagai peliput, tetapi juga menjadi editor, narator, dan distributor konten lintas platform. Pergeseran ini menandai munculnya "jurnalis solopreneur" yang bekerja dalam tekanan efisiensi dan keterbatasan sumber daya.

Namun, digitalisasi juga membawa implikasi serius terhadap nilai-nilai epistemik jurnalisme. Ketergantungan pada aplikasi instan dan logika algoritmik platform digital telah menggeser orientasi jurnalisme dari prinsip verifikasi dan kedalaman menuju visibilitas dan viralitas. Jurnalis dihadapkan pada dilema antara profesionalisme dan performativitas digital, yang berisiko menurunkan kualitas informasi publik. Di saat yang sama, interaktivitas yang ditawarkan oleh platform digital menciptakan relasi baru dengan audiens, yang sering kali penuh tekanan simbolik, ujaran kebencian, dan represi politik, terutama dalam konteks lokal yang minim dukungan kelembagaan.

Secara konseptual dan praktis, studi ini berkontribusi pada literatur tentang jurnalisme digital dengan menunjukkan bagaimana transformasi teknologi bekerja secara simultan sebagai inovasi dan instrumen kontrol struktural dalam praktik kerja jurnalis. Sebagai implikasi, perlu dikembangkan kebijakan redaksional dan regulasi media yang lebih adaptif terhadap perubahan ini. Rekomendasi praktis mencakup: (1) peningkatan pelatihan jurnalis dalam literasi digital dan etika algoritmik; (2) penguatan sistem dukungan psikososial dan perlindungan hukum bagi jurnalis di daerah; serta (3) reposisi jurnalis sebagai aktor epistemik, bukan sekadar produsen konten. Dengan demikian, jurnalisme televisi dapat tetap menjalankan fungsinya sebagai pilar demokrasi informasi dalam era kapitalisme platform yang terus berkembang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- AJI Indonesia. (2023). Laporan Tahunan Jurnalis dan Ketimpangan Digital. AJI Pusat.
- Carlson, M., & Lewis, S. C. (2021). Boundary work and its discontents: Journalism and the question of objectivity. *Digital Journalism*, 9(2), 143–161. <https://doi.org/10.1080/21670811.2020.1865100>
- Couldry, N. (2012). *Media, Society, World: Social Theory and Digital Media Practice*. Polity Press.
- Deuze, M. (2011). *Media Work*. Polity Press.
- Dewan Pers. (2006). *Kode Etik Jurnalistik Indonesia*. <https://dewanpers.or.id/kode-etik-jurnalistik>
- Esser, F., & Strömbäck, J. (2014). *Mediatization of Politics: Understanding the Transformation of Western Democracies*. Palgrave Macmillan.

- García-Avilés, J. A., Carvajal, M., Arias, F., & De Lara, A. (2021). The impact of newsroom convergence on journalists' professional identities. *Journalism Studies*, 22(5), 623–640. <https://doi.org/10.1080/1461670X.2021.1893195>
- Hjarvard, S. (2008). *The Mediatization of Society: A Theory of the Media as Agents of Social and Cultural Change*. *Nordicom Review*, 29(2), 105–134.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. NYU Press.
- Koliska, M., & Anderson, C. W. (2021). Algorithmic transparency in the news media. *Digital Journalism*, 9(4), 454–472.
- Napoli, P. M. (2019). *Social Media and the Public Interest: Media Regulation in the Disinformation Age*. Columbia University Press.
- Newman, N., Fletcher, R., Robertson, C. T., Eddy, K., & Nielsen, R. K. (2023). *Reuters Institute Digital News Report 2023*. Oxford: Reuters Institute for the Study of Journalism.
- Örnebring, H., & Ferrer-Conill, R. (2021). Outsourcing newswork: Impacts on digital labor and professional identity. *Journalism Studies*, 22(3), 269–287.
- Pavlik, J. V. (2019). Journalism in the Age of Virtual Reality: How Experiential Media Are Transforming News. *Journalism Studies*, 20(14), 2053–2069.
- Scholz, T. (Ed.). (2017). *Überworked and Underpaid: How Workers Are Disrupting the Digital Economy*. Polity.
- Splendore, S., & Reginato, G. (2020). Journalists and mobile media: Practices, skills, and attitudes. *Journalism Practice*, 14(5), 606–622. <https://doi.org/10.1080/17512786.2019.1666988>
- Usher, N. (2021). Journalism and the social media challenge: Negotiating news credibility and audience participation. *Digital Journalism*, 9(6), 729–747. <https://doi.org/10.1080/21670811.2020.1865139>
- Westlund, O., & Ekström, M. (2018). News organizations and digital journalism: Managing innovation and change. *Media and Communication*, 6(4), 1–10.